

BAB V PENUTUP

1. *Tafsir al-Mishbah* dilihat dari sistematika penyajian tafsir merupakan kombinasi (sinergitas) penyajian runtut-tematis (*tahlilî-mawdû'î*). Pemilihan sistematika ini merupakan alternatif Quraish Shihab yang berupaya menghindari kesan kurang menarik dan bertele-tele dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan model runtut (*tahlilî*). Upaya mewujudkan penafsiran model tematik tidak bisa mengabaikan model penyajian runtut, dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya.
2. Ada dua arah penting yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an, tafsir *bi al-ma'sûr* dan tafsir *bi al-ma'qûl*. Dilihat dari sisi ini, *Tafsir Al-Misbah* secara umum menggunakan metode tafsir riwayat sebagai satu variabel dalam menjelaskan maksud ayat meskipun bukan menjadi variabel utama. Quraish Shihab dalam karyanya tersebut mengakses pelbagai data riwayat untuk menjelaskan pengertian dari sebuah ayat, meskipun tidak memusatkan gerak uraiannya hanya pada data riwayat dan, dalam bebe-

rapa kasus, justeru mengevaluasinya. Proses penafsiran ini berupa penafsiran teks Al-Qur'an dalam konteks internalnya dan/ atau meletakkan teks Al-Qur'an dalam konteks sosio-kulturalnya. Dilhat dari berbagai sumber yang dirujuknya, baik untuk mendukung pendapatnya atau *counter* terhadapnya, *Tafsir Al-Mishbah* menggunakan metode interteks.

3. *Tafsir Al-Mishbah* menggunakan nuansa sosial kemasyarakatan. Nuansa tafsir ini menitikberatkan penjelasan ayat Al-Qur'an pada: (1) segi ketelitian redaksinya, (2) kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan Al-Qur'an, aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikannya, dan (3) penafsiran ayat dikaitkan dengan *sunnatullah* yang berlaku dalam masyarakat.
4. Ada dua pendekatan yang dikenal dalam penafsiran Al-Qur'an, pendekatan tekstual (normatif-deduktif) dan pendekatan kontekstual (historis-induktif). Dilihat dari tulisan Quraish Shihab yang mengatakan Al-Qur'an merupakan sumber akidah dan hukum, bahkan sumber dari segala sumber sehingga teks Al-Qur'an harus diterima apa adanya, secara umum, cenderung menggunakan pendekatan tekstual. Analisis penafsirannya cenderung bergerak dari refleksi (teks) ke praksis (konteks). Praksis atau konteks yang menjadi muaranya lebih bersifat kearaban tadi sehingga pengalaman lokal (sejarah dan budaya) tempat seorang penafsir dengan audiensnya berada tidak menempati posisi yang signifikan atau bahkan sama sekali tidak memiliki peran. □